

ANALISA PERTEMPURAN IDLIB TAHUN 2018-2020 DILIHAT DARI KEPENTINGAN NASIONAL SURIAH DI BIDANG KEAMANAN

Analysis Of The Battle Of Idlib At 2018-2020 View From Syria's National Interest In The Security Sector

Dimas Maulana & Mochammad Fathoni

*(Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Peradaban.*

dimasmaulana1661@gmail.com & hiirotoni@yahoo.com

Abstrak

Konflik sipil di Suriah yang diakibatkan oleh *Arab spring* hampir memasuki tahun ke-10, menyisakan Idlib sebagai palang pintu terakhir. Keterlibatan aktor-aktor asing memberikan indikasi akan kompleksnya konflik di Suriah. Di sisi lain, keberadaan mereka di Idlib juga merupakan bentuk ancaman terhadap keamanan kedaulatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui relevansi pertempuran di Idlib dengan keamanan nasional Suriah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-analisis yang menggunakan Konsep Kepentingan Nasional oleh Hans Morgenthau dalam menjelaskan kepentingan nasional Suriah menjaga keamanan negaranya yang meliputi perlindungan fisik, politik, dan identitas budaya dari ancaman negara lain.

Kata kunci: Idlib, kepentingan nasional, keamanan, aktor asing, Suriah.

Abstract

The civil conflict in Syria caused by the Arab Spring has almost entered its 10th year, leaving Idlib as the last doorstep. The involvement of foreign actors gives an indication of the complexity of the conflict in Syria. On the other hand, their presence in Idlib is also a form of threat to the security of sovereignty. The purpose of this study is to find out the relevance of the fighting in Idlib to Syria's national security. This research is a descriptive-analysis study that uses the National Interest Concept by Hans Morgenthau in explaining Syria's national interest in maintaining the security of its country which includes physical, political, and cultural identity protection from threats from other countries.

Keywords: Idlib, national interest, security, foreign actor, Syria.

PENDAHULUAN

Idlib merupakan sebuah provinsi Suriah yang terletak di barat laut. Lokasinya yang berbatasan darat dengan Turki menjadikan Idlib sebagai tempat strategis untuk menyusun kembali kekuatan sekaligus tempat kabur bagi personel pemberontak yang kalah. Adapun beberapa tempat di Suriah yang menjadi 'benteng terakhir' kelompok pemberontak seperti Homs, Ghouta Timur, Daraa, Aleppo, dan Idlib sebagai tempat terbesar yang dapat dikuasai kelompok-kelompok pemberontak sekaligus penentu dari perang berkepanjangan yang terjadi di Suriah (Salaymeh and Acun 2018, 2).

Dalam perkembangannya, Idlib merupakan kawasan yang sudah ditetapkan sebagai zona de-eskalasi militer sejak 2017 melalui Perjanjian Astana, Kazakhstan. Di tahun 2018, perjanjian wilayah tersebut disusul dengan stabilisasi yang diperkuat oleh Russia dan Turki setelah keduanya menandatangani MoU Perjanjian Sochi di tahun 2018. Perjanjian tersebut dibentuk guna menghindari serangan-serangan besar dari rezim Assad terhadap pemberontak di wilayah Idlib. Lebih lanjut dalam zona tersebut melarang keras semua pihak untuk membawa dan memakai persenjataan berat, tank, sistem rudal dan mortar (Salaymeh and Acun 2018, 4). Sumber masalah lain di wilayah tersebut datang dari pemberontak berhaluan Islam garis keras/radikal dan juga oposisi. Salah satu yang paling dominan dalam wilayah tersebut yakni Hayat Tahrir al-Sham (HTS), kelompok pemberontak Islam garis keras yang merupakan pecahan dari Al-Qaida. Sedangkan dari oposisi terdapat faksi *Free Syrian Army* (FSA) yang menaungi banyak kelompok berhaluan nasionalis.

Provinsi Idlib merupakan wilayah vital dilihat dari dimensi ekonomi, hubungan luar negeri dan humaniter. Dari dimensi ekonomi, Idlib merupakan wilayah Idlib merupakan rute perdagangan strategis yang terletak diantara Aleppo dan Latakia. Idlib menghubungkan beberapa kota besar seperti ibu kota Suriah, Damaskus, dan Latakia ke Aleppo. Rute-rute tersebut merupakan serangkaian rute perdagangan strategis berprospek besar dan pintu menuju laut Mediterania yang masyhur dan melegenda sebagai sebuah pelabuhan komersil (Yesiltas and Ozkizilcik 2019, 20). Dengan dikuasainya Idlib oleh kelompok pemberontak, maka kemungkinan besar akan mendisrupsi perekonomian nasional Suriah.

Selain dimensi ekonomi, Idlib juga merupakan daerah pivot dilihat dari dimensi hubungan luar negeri Suriah dengan negara sahabat seperti Rusia. Russia sebagai sekutu dari Suriah memiliki kepentingan untuk mengambil kembali Idlib dari tangan pemberontak dengan cara apapun. Hal ini dilakukan Rusia mengingat Idlib merupakan wilayah yang menghubungkan Latakia dan Tartus, dimana di kedua provinsi tersebut Rusia memiliki pangkalan udara Hmeimim di Latakia, dan fasilitas angkatan laut di Tartus (Mudore and Safitri 2019, 7). Tidak mengherankan jika Rusia terus mau bertarung dengan pengerahan sumber daya militer yang tidak setengah-setengah. Sebagai pihak yang berkepentingan, peran Rusia

di Suriah dapat dikatakan sarat akan makna dan bukan urusan bilateral belaka. Kehadirannya di Suriah dihadapkan dengan hegemoni *mush* bebuyutannya, Amerika Serikat, yang semakin menjadi-jadi melalui sekutu Timur Tengahnya yang paling utama, Arab Saudi dkk. Oleh karena itu kepentingan Rusia di Suriah dimaknai sebagai upaya penangkalan pengaruh AS dan Saudi.

Dan yang terakhir dari dimensi humaniter. Laporan terakhir menunjukkan Idlib sebagai wilayah dengan penduduk yang berstatus pengungsi mencapai 2/3 dari total populasi. Sementara sebanyak 600.000 terpaksa meninggalkan rumah mereka (EASO 2020, 15). Kehidupan para pengungsi sangat tidak layak karena mereka hanya tinggal di tenda-tenda pengungsian tanpa akses fasilitas publik yang memadai. Selain itu mereka kerap merasa tergoncang karena hidup mereka di tengah desingan peluru dan ledakan misil-misil akibat pertempuran. Hidup para pengungsi semakin menderita terlebih saat musim dingin dikarenakan tidak adanya kesiapan dan alat-alat pendukung yang memadai (EASO 2020, 16). Dampak dari pertempuran yang tidak hanya mengenai fisik tapi juga psikologis para pengungsi akan membuat jera siapapun yang berada di kondisi tersebut. Kondisi tersebut menyebabkan Idlib menjadi pusat perhatian dunia dengan ditetapkannya kota tersebut sebagai krisis kemanusiaan ditengah situasi yang kian parah karena pandemi covid-19. Dengan demikian pertempuran Idlib akan menentukan relevansi kepentingan nasional Suriah dengan urgensinya untuk menumpas ancaman terkait keamanan negara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini, penulis akan menggunakan metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data menggunakan data sekunder berupa buku, artikel ilmiah, berita, dan lain-lain. Dengan metode serta jenis data yang digunakan, penulis berusaha untuk memecahkan masalah yang pada prakteknya tidak membatasi diri pada pengumpulan serta penyusunan data saja, melainkan juga analisis dari interpretasi data yang sudah penulis dapatkan.

KERANGKA PENELITIAN

Dalam menganalisa pertempuran Idlib tahun 2018-2020, penulis menggunakan Konsep Kepentingan Nasional oleh Hans Morgenthau (Morgenthau 1951) yang berbunyi "*The meaning of national interest is survival—the protection of physical, political and cultural identity against encroachments by other nation-states*", atau dalam Bahasa Indonesia "arti dari kepentingan nasional adalah keberlangsungan-perlindungan fisik, politik, dan identitas budaya dari ancaman negara lain". Menurut Morgenthau, komponen vital dalam kepentingan nasional sebuah bangsa bahwasannya sebuah kebijakan luar negeri diformulasikan berlandaskan pada keamanan negara merupakan bentuk keberlangsungan atau identitas.

Dia membagi identitas menjadi tiga sub bagian: identitas fisik, identitas politik, dan identitas budaya.

Identitas fisik mencakup identitas batas kewilayahan, kedaulatan atau teritorial. Identitas politik diartikan sebagai system politik-ekonomi, dan identitas budaya sebagai nilai-nilai bersejarah yang dianut oleh negara sebagai bagian dari keluhuran negara tersebut. Komponen-komponen tersebut dikatakan vital karena bersifat mendasar bagi keberlangsungan sebuah negara dan komponen tersebut dapat diujikan dan diidentifikasi. Pada dasarnya umumnya suatu negara bahkan akan pergi berperang demi melindungi dan mengamankan kepentingan-kepentingan vitalnya.

Sebuah bangsa atau negara selalu memformulasikan terkait kebijakan luar negerinya dalam persepektif keamanan kedaulatannya. Pada perkembangan kontemporer, bentuk-bentuk kebijakan tersebut secara otomatis akan berpengaruh terhadap kondisi perdamaian dan keamanan dunia. Keamanan dengan ini merupakan komponen vital dalam kepentingan nasional. Setiap negara akan selalu mencoba untuk mengamankan kepentingan-kepentingan vital mereka bahkan jika itu harus dilewati dengan peperangan.

ANALISIS

Berawal dari protes akibat tren revolusi bertema *Arab spring* atau musim semi Arab yang bermula di Dara'a, rentetan aksi demonstran yang awalnya terkendali seketika berubah menjadi konflik bersenjata berdarah. Beragam asumsi pun muncul dari kejadian tersebut dengan salah satu yang paling mencuat adalah indikasi penggulingan presiden Assad. Asumsi tersebut lantas bukan tanpa dasar, ditemukannya senjata api di tangan para demonstran saat itu pun memperkuat dugaan kudeta, namun ditunggangi oleh pihak asing. Efek dari tragedi di Dara'a tersebut dengan cepat merebak ke daerah-daerah lain di Suriah sekaligus memunculkan faksi-faksi bersenjata. Merebaknya kebencian tersebut berubah menjadi konflik bersenjata, lalu menjadi perang sipil di seluruh penjuru Suriah. Perang di Suriah mengakibatkan kekacauan seluruh Timur Tengah, ribuan penduduk di Suriah demi melindungi hidup mereka dari pertempuran internal dipaksa untuk meninggalkan tanah air mereka dan terpaksa ke negara lain. Situasi demografis di Suriah berubah dengan cara yang tidak dapat diperbaiki dalam waktu dekat, dan ini meletakkan pondasi yang mudah menguap untuk generasi mendatang. Motivasi terpenting di balik keterlibatan kekuatan regional dan internasional, adalah faktor geopolitik, keseimbangan kekuatan. Elemen-elemen ini dianggap sebagai penyebab utama intervensi asing. Perang di Suriah cenderung berlanjut selama bertahun-tahun yang akan datang dan implikasinya akan berpotensi tumpah ke negara-negara lain di kawasan itu. Resolusi krisis Suriah berasal dari dalam negeri, dengan mengesampingkan kefanatikan dan saling mentolerir, potensi terjadinya konflik bersenjata

karena isu sektarian akan sangat mungkin dihindari. Prospek di pertikaian internal Suriah menggembar-gemborkan kejahatan bagi semua kelompok etnis di wilayah itu dan runtuhnya sistem negara di Timur Tengah tidak dapat dihindari. Setelah pertempuran-pertempuran besar yang terjadi tersisa Idlib dengan segala kunci strategismya yang kelak akan menjadi *the turning point* dari konflik berkepanjangan di Suriah.

Dengan berbagai faktor yang melatarbelakangi Idlib menjadikan provinsi tersebut sebagai provinsi yang strategis bagi *Syrian Armed Forces* (SAF) dikarenakan Idlib memiliki dua rute utama untuk mengirim suplai ke Aleppo dan Latakia, yang mana dari rute tersebut dapat menuju langsung ke Damaskus. Selain SDF, provinsi ini tepatnya di daerah perbatasan Idlib merupakan rute besar bagi tentara pemerintah Turki untuk melakukan *border operation* atau operasi perbatasan melalui penyeberangan Bab Al Hawa (International Crisis Group 2018). Dengan dalih menjaga keamanan wilayahnya, kegiatan operasi yang dilakukan Turki merupakan bentuk intervensi asing yang turut mewarnai peperangan di Suriah. Intervensi asing oleh Turki tersebut bukanlah satu-satunya, melainkan hanya gambaran mengenai kemelut dan kompleksnya perang Suriah akibat kekacauan yang disebabkan oleh proksi-proksi anti pemerintah.

Revolusi *Arab spring* telah mengubah kota-kota di Suriah menjadi medan pertempuran pasukan pemerintah melawan pemberontak dan faksi teroris. Dari sini wajah-wajah yang membenci Assad mulai bermunculan dan andil dalam pertempuran baik langsung maupun tidak langsung (melalui proksi). Setelah bertahun-tahun lamanya, negara-negara seperti AS, Turki, Arab Saudi, Qatar, dan negara-negara Eropa telah memberikan bantuan kepada faksi-faksi pemberontak. Banyak bantuan yang diberikan bersifat kemanusiaan dan logistik berupa tempat tinggal, makanan, dan layanan kesehatan. Sedangkan beberapa lainnya berupa suplai kemiliteran; bantuan non-senjata seperti radio dan rompi balistik, dan bantuan senjata dengan jumlah yang signifikan (International Crisis Group 2018).

A. Idlib 2018

Pasukan pemerintah Suriah melakukan serangan dengan menyasar zona-zona yang dianggap menjadi tempat persembunyian para pemberontak. Sementara itu Turki dan Rusia selaku perantara dalam konflik ini terus mengupayakan kesepakatan guna menghindari konflik bersenjata yang lebih besar. Sampai pada akhirnya, perundingan yang dilakukan oleh Turki dan Rusia membuahkan hasil berupa MoU yang ditanda tangani oleh menteri pertahanan Rusia dan Turki, Sergei Shoigu dan Hulusi akar. MoU tersebut bertajuk *Stabilization of the Situation in Idlib's De-escalation zone*. Sebuah penetapan zona eskalasi, disahkan dan ditandatangani saat kedua negara tersebut tengah menjalani konferensi di Sochi, Rusia, pada 22 Oktober 2019 (The Guardian 2019).

Gambar 1 · Zona De-eskalasi

Turkey and Russia agree demilitarised buffer zone around Idlib



Sumber: middleeasteyes.net

Situasi di Idlib kian memburuk dikarenakan bantuan kemanusiaan yang sulit untuk masuk, serta ancaman yang datang dari pemberontak. Hal ini membuat Idlib tidak hanya sebagai kastil terakhir pemberontak, namun juga telah memperumit situasi yang semakin membahayakan evakuasi pengungsi serta penduduk lokal.

Perjanjian terkait zona de-eskalasi terkait Idlib sebelumnya pernah disahkan pada tahun 2017. Perjanjian tersebut, *Astana Accord*, tidak berjalan secara efektif dikarenakan Assad dan sekutunya masih melakukan seranangan di wilayah tersebut. Perjanjian tersebut melibatkan Iran, Turki, Rusia, dan beberapa delegasi dari kelompok pemberontak Jaish Al-Sham. Perjanjian tersebut diadakan dengan persetujuan pemerintah Suriah, PBB pun ikut dilibatkan dalam inisiasi tersebut (UN News 2017). Terlihat disini pemerintah Assad terbuka dengan langkah diplomasi. Dia sendiri bahkan berharap banyak pada perjanjian tersebut agar mencapai kesepakatan damai yang akan menyelamatkan banya nyawa. Namun demikian, ancaman justru datang dari pihak yang tidak dilibatkan, yaitu kelompok teroris ISIS dan HTS.

Kembali ke tahun 2018, kehadiran ISIS dan HTS di Idlib bukan sekadar okupansi atas daerah-daerah tertentu. Hal ini terjadi disaat pemerintah Suriah tengah disibukkan dengan perundingannya dengan kelompok pemberontak oposisi maupun Turki. AS yang saat itu di bawah administrasi Obama juga dinilai terlalu lamban dalam melakukan intervensi di Suriah (Carafella, Wallace and Zhou 2019, 8). Lantas momentum tersebut memberikan waktu bagi

kelompok teroris mengumpulkan kekuatan dan mempersenjatai diri kembali. Dengan ini cita-cita deeskalasi dan demilitarisasi terancam rusak kembali dikarenakan pengerahan militer oleh pihak yang berkonflik. Dugaan lain bahwa serangan yang dilakukan Assad menasar juga pada oposisi dukungan Turki di Idlib yang saat itu juga diterjunkan memerangi kelompok teroris. Gempuran pasukan pemerintah Suriah di Idlib tersebut yang kelak akan akan mempertemukan dengan kelompok milisi afiliasi Turki, eskalasi keduanya pun tidak dapat dihindari. Turki pun membalas serangan-serangan yang dilancarkan pasukan pemerintah Suriah. Kendati demikian manuver tersebut sama sekali bukan alasan bagi Turki untuk menjustifikasi pengerahan militer di zona de-eskalasi.

Perjanjian demi perjanjian telah dibuat. Dalam Perjanjian Sochi pada tahun 2018 menghasilkan kesepakatan lebih lanjut antara lain Turki dan Rusia membangun pos-pos militer di sekitar perbatasan, serta diadakanya patrol rutin oleh Turki dan Rusia (Salaymeh and Acun 2018, 2). Selain itu esensidari Perjanjian Sochi adalah bentuk perpanjangan dari perjanjian Astana, yaitu menghentikan dan mengurangi penggunaan militer secara besar-besaran di zona yang sudah ditetapkan sebagai de-eskalasi. Faktor kebangkitan kelompok ekstremis dan keabaian Turki dalam perjanjian yang telah disepakati menambah daftar rintangan bagi Assad untuk kembali merebut Idlib. Dengan ini kota Idlib di tahun 2018 tidak mengalami progres yang signifikan untuk menuju perdamaian mutlak.

B. Idlib 2019

Kesepakatan-kesepakatan yang dihasilkan baik dari Astana maupun Sochi terkait zona de-eskalasi nampaknya masih belum membuahkan perbedaan yang signifikan dalam mencegah agresi militer. Jika dilihat secara mendalam, pertarungan di Idlib bukan hanya mengenai kepentingan nasional Suriah dalam merebut kembali tempat tersebut dari pemberontak. Tetapi ada pihak-pihak lain yang turut menaruh harapan di Idlib demi kepentingan politik. Seperti Rusia yang menjaga kepentingannya di Idlib agar dapat melindungi pangkalan udara di Hmeimim dari serangan pemberontak (The Washington Post 2020). Turki yang harus melindungi perbatasannya dari gelombang imigran, serta mengamankan pasukan pemberontak dukungannya selama beroperasi di wilayah tersebut. Kendati demikian penduduk lokal adalah pihak yang paling rentan akan sersangan dari kelompok yang berkonflik.

Kompleksitas pertarungan di Idlib juga terletak pada banyaknya faksi yang bertarung. Kelompok teoris pegiat jihad seperti HTS adalah yang paling dominan dalam menguasai tempat tersebut sejak tahun 2015 (BBC News 2020). Sedangkan NLF dan FSA dari pihak oposisi turut menjaga kepentingan Turki di Idlib.

Urgensi lain dari Assad manakala dihadapkan dengan nasib penduduk lokal. Mereka

tidak diperbolehkan untuk pergi meninggalkan Idlib menuju wilayah yang dikuasai pemerintah. Bagi sebagian yang nekat akan dibunuh dengan tembakan. Menguatnya kehadiran pemberontak baik dari yang moderat maupun ekstremis di Idlib selain meneror para penduduk juga meenhghentikan proses pengiriman bantuan kemanusiaan ke wilayah tersebut (Kabalan 2019).

Pada akhir tahun 2019, serangan pada akhirnya tetap dilancarkan oleh Suriah dan Rusia ke tempat persembunyian para pemberontak, yang juga pemukiman sipil. Dari sini tensi diluar pertempuran antara Suriah dan Rusia dengan Turki memanas. Dengan dalih mengancam kedaulatan dan keamanan, Assad menuduh operasi Turki dan proksinya sebagai upaya "pencurian" atas tanah, agrikultur dan pabrik di Idlib (Reuters 2019). Pengerahan sejumlah tank, artleri, dan pasukan oleh Turki dengan tujuan ke pos militer di Idlib dianggap Assad sebagai ancaman dan pelanggaran terhadap keutuhan Perjanjian Sochi. Tuduhan yang sama pun juga dilancarkan oleh Turki kepada Suriah. Erdogan menganggap Suriah dan Rusia telah melanggar peraturan dalam zona de-eskalasi militer dengan terus menyerang dan membom kota-kota di Idlib. Terlepas dari eskalasi yang terjadi, usaha Turki dalam menuduh Suriah melakukan pelanggaran tidak luput dari kerugian atas diserangnya proksi Turki, NLF di kawasan tersebut. Disamping mendapat kecaman-kecaman dari Turki dan barat terkait manuvermya di Idlib, Assad dengan sekutu Rusia nya tetap melakukan serangan yang berlanjut hingga 2020.

Turki dan Rusia selaku dua dari pihak yang menginisiasi proses zona de-eskalasi militer merupakan aktor kunci dalam keberlangsungan di Idlib. Terlepas dari eskalasi yang pernah mempertemukan kedua belah pihak, Turki dan Rusia masih terlihat untuk menjaga kestabilan wilayah di Idlib. Namun dengan visi dan misi yang berbeda, serta kurangnya pemahaman komunitas internasional dalam resolusi solutif di Suriah, menyulitkan Rusia dan turki untuk mencapai kesepakatan.

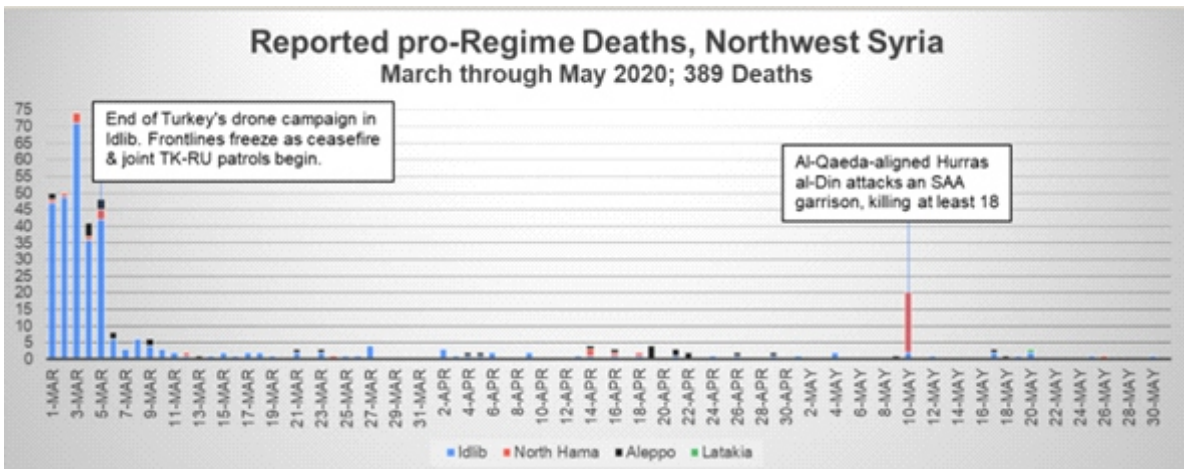
C. Idlib tahun 2020

Pada akhir Januari 2020, tentara Suriah beserta sekutu milisi lokal dan asing meluncurkan seranngan yang ditujukan untuk mengambil alih kembali Aleppo dan Idlib Timur. Dari serangan tersbut Suriah berhasil menghancurkan puluhan pos pemantauan milik Turki (Waters 2020, 5). Pos-pos tersebut tidak dibangun semata-mata untuk menjaga perbatasan dari serangan teroris, namun dibangun untuk melanggengkan kehadiran Turki di wilayah tersebut.

Sedangkan di pihak Turki, Kementerian Pertahanan Turki mengklaim telah menghancurkan sebanyak 115 target dari rezim Suriah pada 10. Februari, namun tidak ada bukti yang ditemukan baik melalui sumber publik maupun sumber di lapangan mengenai

serangan tersebut. Menyusul 2 hari berikutnya, presiden Erdogan mendeklarasikan, “tentara Turki akan menyerang pasukan rezim dimanapun mulai saat ini tanpa memedulikan kesepakatan (Sochi 2018) jika ada yang berani melukai pasukan kami di pos pemantauan atau dimanapun” (Korso 2020). Pada 27 Februari, jet Rusia berhasil menewaskan sejumlah 37 tentara Turki, lantas serangan ini memicu Erdogan untuk melakukan serangan balik. Serangan balas dendam Turki berlangsung dari 27 Februari sampai 5 Maret. Pesawat nirawak dan artileri milik Turki berhasil menghancurkan dan menewaskan ratusan target pasukan Suriah, Hezbollah, dan Iran di Idlib. Pada operasi ini Turki bersama proksi oposisinya secara keseluruhan menghabisi sebanyak 405 kombatan pro Assad, dan 73 kendaraan baja (Waters 2020, 6).

Gambar 2: Jumlah korban total akibat serangan udara Turki dan pasukan pemberontak



Sumber: middle East Institute

Kombatan pro pemerintah terus menerus berjatuh walaupun setelah diberlakukannya zona de-eskalasi. Penting untuk dicatat bahwa sebagian besar wilayah Idlib masih dikuasai oleh kelompok teroris pegiat jihad HTS, dan afiliasi al-Qaeda Hurras al-din. Kelompok-kelompok tersebut merupakan ancaman tingkat tinggi dikarenakan pergerakannya yang bebas dan tidak terikat dengan aturan dalam perjanjian zona de-eskalasi. Kebebasan tersebut memudahkan mereka dalam menyerang pasukan pemerintah, salah satunya dengan artileri dan sniper (Waters 2020, 7). Kelompok ini juga yang bertanggung jawab atas tewasnya 18 personel dari Brigade ke-85 pemerintah Suriah.

Wilayah Timur Laut Suriah, terutama Idlib, secara umum telah dikenal dengan berbagai gencatan senjata yang terus menerus dilanggar. Lalu wilayah ini juga merupakan medan tempur dengan intensitas intervensi asing yang paling besar. Turki merupakan salah satu contoh dari intervensi asing tersebut. Manuver-manuver yang dilakukannya di Idlib selama ini merupakan bentuk aksi sepihak atau unilateral. Pengerahan tank, artileri, dan

sistem pertahanan udara di pos pemantauan di Idlib secara tidak langsung akan mengancam status kedaulatan Suriah di Idlib. Pengerahan tersebut dilakukan Turki dengan dalih melindungi perbatasan dari para teroris, dan melindungi tentara yang ditempatkan di setiap pos. walaupun demikian alasan-alasan tersebut tidak berdampak banyak pada perasaan keterancaman rezim Assad akan elemen asing yang terus merongrong kedaulatan dan keamanan di negaranya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisa dan penyajian data di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi carut marut yang sekarang ini menimpa Suriah akibat *Arab spring* tidak lepas dari intervensi asing, baik yang pro-Assad maupun anti-Assad. Pihak pro di representasikan oleh Rusia dan Iran. Dengan misi mempertahankan Assad dalam menempati kepemimpinan Suriah, pihak-pihak pro-Assad tersebut mengerahkan berbagai bantuan mulai dari logistik, ekonomi, dan militer. Sedangkan di sisi yang lain AS, Eropa, Turki dan sekutu Arab Teluknya merupakan pihak yang anti Assad. Dipersatukan oleh misi yang sama, yaitu menggulingkan pemerintahan Assad. Barat dapat mengajak sekutu regional berpengaruh seperti Arab Saudi. Pengerahan berbagai bantuan dana sampai dengan proksi militer dilakukan oleh pihak-pihak yang anti Assad.

Keterlibatan pihak-pihak luar dalam konflik Suriah membuktikan bahwa klaim atas intervensi asing dalam penggulingan rezim Assad benar adanya. Mulai dari penyusupan demonstran bersenjata pada peristiwa Dara'a, sampai dengan pengiriman bantuan dana dan senjata kepada milisi pemberontak di konflik-konflik Suriah. Seperti Turki, selain melakukan intervensi langsung terkait konflik di Idlib, Turki juga bergerak melalui proksi milisi di Suriah begitupun dengan Eropa, AS dan Negara Teluk.

Idlib, sebuah provinsi di Timur Laut Suriah, tengah menjadi palang pintu multi dimensi dalam konflik ini. Dilema akan keamanan dan keselamatan penduduk sipil atau mengakhiri eksistensi kelompok-kelompok pemberontak yang mengancam para penduduk lokal. Meneror, membunuh, menghalangi masuknya bantuan ke penduduk, merupakan ulah dari para pemberontak yang saat ini masih bersembunyi di sana. Okupansi mereka atas Idlib tidak memberikan kesejahteraan, namun penyiksaan dan kesusah payahan. Ratusan ribu tewas akibat pertikaian sedangkan ratusan ribu yang lain harus meninggalkan rumah mereka menuju tempat yang aman. Sesuai dengan kepentingan nasional Suriah di bidang keamanan yaitu menjaga keamanan nasional dan kedaulatan, maka merebut kembali wilayah-wilayah di Suriah terutama Idlib dari kekuasaan pemberontak adlah menjadi kunci utamanya.

Prioritas keamanan dalam kepentingan nasional Suriah dalam kaitannya dengan pertempuran Idlib dipengaruhi oleh empat hal yakni isu kemanusiaan, terorisme, stabilitas nasional, dan hubungan luar negeri.

1. Isu kemanusiaan bahwasannya Suriah tengah mencegah terjadinya ledakan pengungsi akibat peperangan melawan pemberontak yang tidak berkesudahan di Suriah khususnya Idlib.
2. Isu stabilitas nasional bahwasannya pemerintahan Assad harus sesegera mungkin menyelesaikan konflik agar terciptanya Suriah yang damai dan sejahtera.
3. Yang ke tiga yaitu memerangi terorisme dimana kelompok-kelompok baik dari oposisi maupun ekstremis pegiat jihad, yang keduanya telah dianggap sebagai teoris oleh Assad, telah meneror warga setempat dan menyebabkan kekacauan di Suriah.
4. Dan yang terakhir adalah isu hubungan luar negeri, dimana survivalitas Assad dan Suriah dalam menghadapi hegemoni Barat akan berpengaruh pada kepentingan negara seperti Iran dan Rusia. Selain itu kependudukan kelompok pemberontak di Idlib dan di wilayah lain akan mengganggu pengaruh Rusia dan Iran di Suriah maupun di Kawasan Timur Tengah.

Prioritasi keamanan dalam kepentingan nasional Suriah di bawah Assad merupakan hal yang tepat walupun penuh dengan risiko. Hal ini sesuai dengan analisa yang telah dilakukan peneliti bahwa dengan upaya pengambil alihan Idlib dari pemberontak akan membawa Suriah selangkah mendekati menuju kemenangan dan mengakhiri konflik berkepanjangan di Suriah. [].

DAFTAR REFERENSI

- Alatas, Baqir I. 2020. "Geopolitik dalam Studi Perbatasan Suriah-Turki: Studi Kasus Serangan Rojava 2019." *Jurnal ICMES* Volume 4, No. 1, Juni 2020.
- Firo, Kais. 1986. "Syrian Economy Under Assad." In *Syria Under Assad : Domestic Constraints and Regional Risks*, by Ma'oz Moshe and Avner Yaniv, 56-57. London: The Gustav Heinemann Institute of Middle Eastern.
- Harmiyati. 2018. "Konflik Internal Suriah Dan Upaya Penyelesaian Damai." *Paradigma* 17 4.
- International Crisis Group. 2018. "Averting Disaster in Syrian Idlib Province." *Crisis Group Middle East Briefing* 4.
- _____. 2018. *The Syrian Conflict and International Support for Rebel Groups*. September 28. <https://www.crisisgroup.org/middle-east-north-africa/eastern-mediterranean/syria/syrian-conflict-and-international-support-rebel-groups>.

- Joya, Angela. 2012. "Syria and the Arab Spring: The Evolution of the Conflict and the Role of the Domestic and External Factors." *Ortatuğu Etutleri* 44.
- Kabalan, Nidal. 2019. *Idlib, Corridor Between Life And Death*. September 23. <https://www.insideover.com/war/idlib-corridor-between-life-and-death.html>.
- Korso, Tim. 2020. *Erdogan Vows Turkey Will Not Take Step Back in Syria's Idlib*. Februari 26. <https://sputniknews.com/middleeast/202002261078408003-erdogan-vows-turkey-will-not-take-step-back-in-syrias-idlib/>.
- Lain, Sarah, and Igor Sutyagin. 2016. "The View From Moscow ." In *Understanding Iran's Role in the Syrian Conflict*, by Anisah B. Tabrizi and Raffaello Pantucci, 17. London: Royal United Services Institute .
- Leenders, Reinoud. 2017. "Collective Action and Mobilization in Der'a: An Anatomy on the Onset of Syria's Popular Uprising." *Mobilization : An International Journal* 1.
- Ma'oz, Moshe. 2014. "The Emergence of Syria." In *Syria Under Assad : Domestic Constraints and Regional Risks*, by Moshe Ma'oz and Avner Yaniv, 22-23. London: Biddles Ltd, Guildford and King's Lynn.
- Middle East Monitor. 2020. *Erdogan announces death of 59 Turkish soldiers during last month in Idlib*. Maret 9. <https://www.middleeastmonitor.com/20200309-erdogan-announces-death-of-59-turkish-soldiers-during-last-month-in-idlib/>.
- Morgenthau, Hans J. 1951. *In Defense of the National Interest: A Critical Examination of American Foreign Policy*. New York: Kopf.
- Pollock, David. 2012. *opinions*. 10 21. Accessed August 20, 2020. https://www.washingtonpost.com/opinions/among-assads-opponents-moderation-reigns/2012/09/21/b5a6b8a4-03e1-11e2-91e7-2962c74e7738_story.html.
- Rahman, Mustafa A. 2018. *Internasional*. Februari 24. <https://www.kompas.id/baca/internasional/2018/02/24/kekuatan-asing-beraduk-kepentingan/>.
- Reuters. 2019. *Calling Erdogan a 'thief', Syria's Assad tours Idlib frontline near rebels*. Oktober

22. <https://www.reuters.com/article/us-syria-security-idlib-assad-idUSKBN1X1176>.

_____. 2014. U.S. condemns Syrian Presidential Elections as 'a disgrace'. June 3. <https://www.reuters.com/article/uk-syria-crisis-election-usa-idUKKBN0EE24K20140603>.

Robinson, Kali. 2020. What Is Hezbollah? September 1. <https://www.cfr.org/backgrounder/what-hezbollah>.

RT News. 2014. Bashar Assad Wins Syria presidential election with 88.7% of vote. Juni 4. <https://www.rt.com/news/163696-assad-win-president-syria/amp/>.

_____. 2014. White House requests \$500 million to aid Syrian rebels. Juni 26. <https://www.rt.com/usa/168720-obama-syrian-rebel-fund/>.

Salaymeh, Bilal, and Can Acun. 2018. "Sochi Agreement: Implications on the Ground." SETA Perspective 1-2.

SBS News. 2020. Immigration. Februari 2. <https://www.sbs.com.au/news/aleppo-assault-could-cut-off-300-000-syrian-civilians-un>.

Schenker, David. 2008. The Damascus Arab Summit: Arab Divisions Ensure Modest Achievements . Maret 27. <https://www.washingtoninstitute.org/policy-analysis/damascus-arab-summit-arab-divisions-ensure-modest-achievements>.

Schmidt, William E. 1994. Assads Son Killed in An Auto Crash. January 22. <https://www.nytimes.com/1994/01/22/world/assad-s-son-killed-in-an-auto-crash.html>.

Sky News. 2018. Syrian opposition and Russia reach agreement over Douma. April 8. <https://news.sky.com/story/syrian-opposition-and-russia-reach-agreement-over-douma-11323228>.

SNHR. 2017. Hay'at Tahrir al-Sham Commits Wide Violations in Idlib Governnorate. Syrian Network for Human Rights Org.

Sputnik News. 2018. Strenuous Effort to Liberate Thousands of Civilians Eastern Ghouta

<https://sputniknews.com/middleeast/201803281063010991-syria-ghouta-liberation-feature-civilians/>.

Stephend, Michael. 2016. "The View From The Gulf." *Understanding Irans Role in the Syrian Conflict* 39.

Sulaeman, Dina. 2013. *Prahara Suriah : Membongkar Persekongkolan Multinasional*. Bandung: Iman.

Syria News. 2021. Dara'a: Weapons Unearthed Left Behind by NATO's 'Peaceful Protesters'. Mei 6. <https://dyrianews.cc/dara'a-weapons-unearthed-left-behind-by-natos-peaceful-protesters>.

Syria Solidarity Movement. 2013. Syria: how the violence began, in Daraa. November 7. <https://www.syriasolidaritymovement.org/2013/11/07/syria-how-the-violence-began-in-daraa/>.

Tabrizi, Aniseh B, and ALi Ansari. 2016. "The View From Tehran." In *Understanding Irans Role in the Syrian Conflict*, by Aniseh B Tabrizi and Rafaello Pantucci, 3-4. London: Royal United Services Institute.

Tempo. 2018. <https://www.tempo.co/>. April 23. <https://dunia.tempo.co/read/1079541/4-hal-yang-membuat-assad-bertahan-selama-7-tahun-perang-suriah>.

_____. 2019. Turkey and Russia agree on deal over buffer zone in northern Syria. OKtober 22. <https://www.theguardian.com/world/2019/oct/22/turkey-and-russia-agree-deal-over-buffer-zone-in-northern-syria>.

Ullah, Hafeez, and Waseem Khan. 2018. "Syria: History, The Civil War and Peace Prospects." *Journal of Political Studies*, Vol. 24, Issue - 2, 2017, 587:601.